

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan *International Labour Organization* (ILO) , setiap tahun lebih dari 250 juta kecelakaan kerja di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya dari tempat kerja dan sekitar 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Angka tersebut karena biaya manusia dan sosial dari produksi lebih tinggi sehingga membuat perusahaan tidak memperhatikan hal-hal yang sebenarnya menjadi masalah. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018 memperkirakan setiap tahunnya ada 2,78 juta pekerja yang tewas karena kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan penyakit akibat kerja sebagai penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor yang datang disaat bekerja.

Biro Statistik Tenaga Kerja Amerika Serikat 207.500 kasus penyakit akibat kerja diakibatkan oleh tiga penyakit yang sering dilaporkan yaitu penyakit kulit, gangguan pendengaran dan pernafasan (Maulana,2022). Dermatitis atau eksim adalah istilah kedokteran karena adanya perbedaan kulit dengan gejala tampak meradang dan iritasi. Salah satu anggota tubuh yang sering terkena dermatitis terutama tangan. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak iritan ditandai dengan adanya

eritema (kemerahan), edema (bengkak) ringan dan pecah-pecah setelah terjadi paparan bahan kontak dari luar (Hastuty, 2018).

Berdasarkan Statistik Britannia pada tahun 2019 terdapat 1016 kasus baru dengan dermatitis akibat kerja. 876 pekerja (86%) adalah dermatitis kontak, 22 pekerja (2%) adalah dermatitis non kanker dan 121 pekerja (12%) adalah dermatitis kanker. Berdasarkan jenis kelamin pekerja yang terkontak terbanyak yaitu perempuan dengan 876 pekerja (58%). Kemudian, pada tahun 2020 kasus dermatitis bertambah sebanyak 334 kasus baru dengan 293 pekerja diantaranya menderita dermatitis kontak (Yanti, 2022). Dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14-20% (Nurhidayati, 2020).

Berdasarkan penelitian di *United Kingdom* (UK), agen dengan urutan teratas untuk kasus dermatitis kontak alergi adalah karet (23,4% kasus alergi laporan dari ahli kulit), nikel (18,2%) , epoxies dan resin lainnya (15,6%), amina aromatik (8,6%), krom dan kromat (8,1%) pewangi dan kosmetik (8%) dan pengawet (7,3%). Sedangkan agen yang paling sering ditemukan untuk kasus dermatitis kontak iritan sabun (22,0%), pekerjaan basah (19,8%), produk minyak dan bumi (8,7%), pelarut/solvent (8%) dan cuttingoil serta pendingin (7,8%). (Sirait & Siregar, 2021). Studi epidemiologi di Indonesia menyatakan 389 kasus adalah dermatitis kontak, sebagian dari prevalensi tersebut 66,3% adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% dermatitis kontak alergi (Wahyu, 2019). Dermatitis *unspecified* termasuk kedalam 10 kunjungan kasus penyakit terbanyak puskesmas

se-Kota Padang pada tahun 2021 dengan menempati urutan ke-8 yaitu sebanyak 233 kasus (Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2021 edisi 2022).

Dermatitis termasuk salah satu penyakit yang dijumpai pada Negara beriklim tropis seperti di Indonesia. Penyakit dermatitis bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti kondisi lingkungan dan kebiasaan sehari-hari yang buruk, perubahan cuaca, adanya alergi, daya tahan tubuh, bakteri, virus dan lain-lain (Pardiansyah, 2019). Penyakit dermatitis yang dikenal yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi. Kedua jenis dermatitis ini dapat bersifat akut maupun kronis. Dermatitis kontak iritan yaitu adanya peradangan kulit yang mana kulit mengalami kerusakan oleh bahan yang menempel langsung pada kulit sedangkan dermatitis kontak alergi adalah kerusakan kulit karena suatu bahan atau alergen yang sensitif dengan kulit (Nurhidayati, 2020).

Dampak kejadian dermatitis kontak iritan terbagi dua bagian. Secara langsung berdampak dengan kesehatan, pendapatan kerja yang berkurang, biaya pengobatan. Sedangkan, dampak secara tidak langsung menurunnya produktivitas dalam bekerja, hilangnya waktu bekerja karena sakit sehingga kualitas hidupnya juga menurun (Nurhidayati, 2020). Kasus dermatitis mencapai 80-90% yang diakibatkan oleh paparan bahan kimia dan pelarut. Peradangan kulit ini dapat terjadi satu kali proses maupun secara berulang. Dermatitis kontak iritan satu kali proses biasanya diakibatkan seperti asam kuat, basa kuat, garam, logam berat.

Sementara itu, dermatitis kontak iritan secara berulang diakibatkan iritan lemah seperti solvent, detergen, sabun, zat asam/basa lemah (Ferdian,2022).

Terdapat 2 faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian dermatitis yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung disebabkan ukuran molekul, daya larut dan konsentrasi sedangkan faktor tidak langsung suhu, kelembaban, masa kerja, usia, jenis kelamin, ras, riwayat penyakit sebelumnya, *personal hygiene*, penggunaan APD dan lama kontak. Lama kontak merupakan salah satu faktor tidak langsung terjadinya kejadian dermatitis yang menyebabkan pekerja karena terpaparnya material/zat/agen. Lama kontak adalah lamanya seorang pekerja bekerja di suatu tempat. Semakin lama orang bekerja maka semakin besar pula risiko penyakit akibat kerja. Lama kerja mempengaruhi keterpaparan pekerja terhadap material/zat/agent penyebab dermatitis. Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenaga kerjaan, jam kerja 6 hari seminggu dibatasi 7 jam sehari dan 40 jam seminggu. Batasan untuk 5 hari kerja yaitu 8 jam sehari dan 40 jam seminggu.

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya pekerja bekerja di suatu tempat. Semakin lama orang bekerja maka semakin besar pula risiko terkena penyakit akibat kerja (Riski, 2019). Masa kerja pada penelitian dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu lama (> 2 tahun) dan baru (≤ 2 tahun) (Sirait & Siregar, 2021). Sedangkan, Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau

sebagian tubuhnya guna untuk menghindari potensi yang akan terjadi ditempat kerja (Husni,2019).

Alat Pelindung Diri bagi individu dapat mengurangi dari angka risiko bahaya saat bekerja. Adapun, penggunaan alat pelindung diri pada pedagang ikan yaitu sarung tangan karet yang dapat melindungi dari kelembapan air dan benda-benda tajam, celemek yang terbuat dari bahan-bahan yang kedap akan cairan, sepatu boot yang dapat melindungi kaki agar tidak mudah terpeleket dari lantai yang sudah basah akibat tumpahan air bekas ikan saat bekerja (Siregar,2018). Masih banyak pedagang yang bekerja dengan melepas APD maupun tidak menggunakan saat bekerja, jika hal ini dilakukan maka kulit menjadi tidak terlindungi dan kulit menjadi lebih mudah terpapar oleh bahan iritan (Suma'mur, 2013).

Hasil penelitian Sirait dan Siregar (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Kota Kisaran Kabupaten Asahan diketahui variabel independen nya yaitu terdapat hubungan massa kerja, penggunaan APD, riwayat pekerjaan, dan *personal hygiene*. Variabel dependen kejadian dermatitis. Begitupun, dengan penelitian dari Yanti dan Asna tahun 2022 tentang faktor dominan yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada pedagang ikan di Pasar Sentral, Kota Sorong dengan 3 variabel independent umur, *personal hygiene* dan masa kerja, variabel dependen dermatitis kontak.

Sektor informal merupakan kegiatan ekonomi yang mana memiliki bagian kecil. Pekerja bidang sektor informal ini belum sepenuhnya mendapatkan

pelayanan kesehatan yang sebaiknya, selain masalah kesehatan yang mereka hadapi dan informasi yang didapat bersifat umum dan mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan pelayanan kesehatan sulit. Kesehatan ini berguna bagi pekerja yang bertujuan agar pekerja menciptakan hidup yang sehat, nyaman, mandiri, meningkatkan produktivitas yang tinggi dan mengurangi angka penyakit akibat kerja yang timbul pada pekerja sektor informal (Wahyuni,2020).

Pedagang ikan merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai risiko terkena dermatitis kontak iritan. Karena seorang pedagang ikan sering berkontak dengan air. Air merupakan bahan potensial iritan yang relatif mudah menembus melalui stratum korneum. Sering terkena air berakibat menyusutnya pembengkakan dan menyusutnya stratum korneum hal itulah yang menyebabkan kejadian dermatitis tangan (Ruttina, 2018).

Hal ini membuat tangan pedagang ikan jarang kering. Begitupun garam, garam merupakan salah satu bahan yang digunakan sebagai pengawet ikan untuk mempertahankan kualitas ikan agar tetap dalam keadaan yang baik. Pembuatan garam dilakukan dengan mengambil garam yang ada di air laut dengan metode penguapan alami dengan sinar matahari. Hal ini juga membuat risiko mengalami penyakit kulit (Novi, 2020).

Berbagai jenis ikan yang dijual oleh pedagang ikan dan aktivitas pedagang ikan yang setiap harinya telah pasti akan berkontak langsung dengan air dan garam seperti membersihkan ikan, memotong ikan, menyimpan ikan ke dalam wadah khusus penyimpan dan membersihkan tempat berjualan ikan. Pekerjaan ini

dilakukan setiap harinya dengan cara yang sama sehingga pedagang ikan juga berpotensi terkena dermatitis kontak iritan (Sirait & Siregar, 2021).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2023 di blok IV Pasar Raya Padang peneliti menggunakan kuesioner dan melakukan observasi kepada 10 pedagang ikan. Didapatkan 8 orang lama kontak berisiko, 10 orang memiliki masa kerja berisiko diatas 2 tahun dengan rata-rata masa kerja diatas 20 tahun, 7 orang mengalami keluhan dermatitis kontak iritan. Serta, hasil observasi menggunakan lembar observasi mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) peneliti mendapatkan 10 pedagang ikan yang tidak sesuai standar.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, untuk mengetahui dan memahami tentang keluhan dermatitis kontak iritan pada pedagang ikan. Penulis tertarik akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pedagang ikan di Pasar Raya Padang tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pedagang ikan di Pasar Raya Kota Padang pada tahun 2023 ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pedagang ikan di Pasar Raya Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pedagang ikan berdasarkan keluhan dermatitis kontak iritan di Pasar Raya Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pedagang ikan berdasarkan lama kontak di Pasar Raya Padang tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pedagang ikan berdasarkan masa kerja di Pasar Raya Padang tahun 2023.
- d. Diketahui distribusi frekuensi pedagang ikan berdasarkan penggunaan alat pelindung diri di Pasar Raya Padang tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan antara lama kontak dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pedagang ikan di Pasar Raya Padang tahun 2023.
- f. Diketahui hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pedagang ikan di Pasar Raya Padang tahun 2023.
- g. Diketahui hubungan antara penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pedagang ikan di Pasar Raya Padang tahun 2023.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh saat mata perkuliahan kedalam suatu penelitian serta menambah faktor-faktor

yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan dan juga sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Kesehatan Masyarakat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan tambahan informasi dan data dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi yang menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini.

2. Praktis

1. Bagi Dinas Perdagangan, Pengelola Pasar Raya Padang dan Pedagang Ikan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengelola pasar raya padang untuk menjadikan bahan kajian. Dan untuk pedagang pasar khususnya pedagang ikan bisa menambah ilmu dan pengetahuan mengenai keluhan dermatitis kontak iritan sehingga pedagang dapat melakukan upaya-upaya pencegahan agar terhindari dari penyakit dermatitis kontak iritan

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan pembelajaran khususnya bagi program Ilmu Kesehatan Masyarakat serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak iritan pada pedagang ikan di Pasar Raya Padang tahun 2023. Variabel dependen pada penelitian ini adalah keluhan dermatitis kontak

iritan dan variabel independennya lama kontak, masa kerja dan penggunaan alat pelindung diri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di blok IV Pasar Raya Padang yang dilaksanakan dari bulan Maret - Agustus 2023. Waktu Pengumpulan data ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juni – 20 Juli 2023. Populasi dalam penelitian sebanyak 111 orang dan diambil sampel sebanyak 87 orang dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan wawancara dan observasi. Pengolahan data penelitian ini adalah dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis data menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi dan frekuensi dan bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.